

## Development of Early Childhood Character Values Through Exemplary Habituation in Schools

Sri Rahayu Bakari<sup>a\*</sup>, Miftah Huljanah Lakamaru<sup>b</sup>, Nurhasanah Basumbang<sup>c</sup>, Sri Novita Sayi<sup>d</sup>

<sup>abcd</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo

**ABSTRACT:** This study aims to determine the development of early childhood values through habituation in schools. Character education for early childhood is intended to instill values in Understanding the development of affective aspects in a child that are one of the factors for achieving good results in the educational process, and can form a good child's personality so that later when they grow up, they will become good people and have a noble character to benefit their fellow human beings and their environment. The preparation of the syllabus / RPPH, especially in kindergarten, is usually carried out to make implementation in instilling character values in early childhood This research uses a qualitative approach with preliminary research observation methods, deepening the cultivation of character education values and their implementation through example and habituation. The results show that the process of implementing character value education in the Playgroup of Al-Fajril Ulum District School in South City, Gorontalo City can be seen from the approach between teachers and children through Disciplinary and multidisciplinary. This approach is carried out to improve the development of children's character values in the learning process such as morals, honesty, and manners. Each indicator of character education is indicated by learning strategies and methods that reflect the value of each character. The learning method in question can be in the form of assignments and learning practices as well as habituation so that the values of character education can be implemented.

### ARTICLE HISTORY

Received: 24-12-2022

Accepted: 27-12-2022

### KEYWORDS

Character,  
Early Childhood  
Education

### Introduction

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi anak usia dini untuk dimaksudkan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan agar dapat menjadikan kebiasaan anak ketika kelak mereka dewasa ataupun pada jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut pakar psikologi, anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Sebab, pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak yang belum memiliki pengaruh negatif banyak, baik dari luar ataupun lingkungannya menjadikan orang tua maupun pendidik akan berperan lebih mudah dalam mengarahkan dan membimbing anak -anaknya terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk meningkatkan ranah pada pengembangan afektif Anak.

Mulyasa (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai

**CONTACT:** Sri Rahayu Bakari  srihayubakari4@gmail.com

© 2022 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang sejak kecil harus sudah dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter pada diri mereka, agar dapat diharapkan ketika dewasa mereka akan terbiasa dalam menjalankan karakter-karakter yang diperolehnya. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik berperan aktif serta masyarakat untuk bersama-sama membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang ada di lingkungannya .

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya guru atau pendidik untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang dengan optimal. Sebagaimana telah disebutkan di dalam UU Sisdiknas no Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa-masa keemasan seorang anak (the golden age), yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada masa inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter-kebaikan yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya.

Guru bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada anak didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Selain mentransfer ilmu dan melatih keterampilan guru juga di harapkan Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang berbudaya dan bermoral kepada anak usia dini. Pandangan masyarakat jawa menyebut istilah guru berasal dari kata digugu dan ditiru. Kata digugu (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata ditiru (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat. Karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby & Pornwell dalam Barnawi & Arifin, 2011). Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifatsifat yang relatif tetap (Dali Gulon, 1982 dalam Barnawi & M. Arifin, 2011).

Pendapat Zubaidi (2011) menyebutkan bahwa karakter berarti to mark (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Ada pula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behaviour (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari

pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).

Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedang karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Menurut Sutrisno (2011), pendidikan terjemahan dari *educatio*, yang kata dasarnya educate atau bahasa latinnya educo yang berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Orang tua kita sejak dini sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang menyangkut pendidikan sosial, emosional dan etika. Sebagai contoh dari kecil kita diajari berbagi makanan atau bermain, dukungan dan pujian sewaktu bangun dari jatuh adalah penguatan karakter anak. Anak dilatih untuk ke kamar kecil ketika mau buang air juga merupakan pendidikan karakter yang berkait dengan etika Megawangi dalam Dharma Kesuma (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Anak harus mendapat pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup 3 hal paling mendasar yaitu:

1. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis.
2. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetik.

Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Darma Kesuma (2011) tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah,
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Menurut Zubaidi (2011) ada lima tujuan karakter yaitu:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Manfaat Pendidikan Karakter dan Prinsip Pendidikan Karakter Menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya, degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang, salah satu wujud nyata dalam mempersiapkan generasi yang berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini.

Menurut Sri Judiani yang dikutip zubaidi (2011), prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter diantaranya:

1. Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun kemasyarakatan.
2. Melalui semua mata pelajaran yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan local
3. Nilai-nilai dikembangkan dan dilaksanakan tidak diajarkan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi dari sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas diluar sekolah.

Menurut *Character Education Quality Standart* sebagaimana dikutip Mulyasa (2011) merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif yakni:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.

7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi positif dalam kehidupan peserta didik. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Peran guru sangat berat dalam era globalisasi, penuh tantangan yang tidak mudah dianggap enteng dalam memaknainya guru dituntut untuk profesional.

Oleh karena itu, peran guru dalam menghadapi tantangan globalisasi perlu mengedepankan profesionalisme menurut Kunandar dalam Barnawi & M.Arifin (2012), ada lima tantangan globalisasi antara lain:

1. Perkembangan IPTEK yang begitu cepat dan mendasar
2. Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia
3. Krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, kemiskinan yang melanda masyarakat
4. Krisis identitas bangsa dan negara Indonesia
5. Adanya perdagangan bebas baik ASEAN, Asia Pasifik, dan Dunia.

Kelima tantangan ini secara langsung berpengaruh pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Krisis moral, krisis sosial, dan krisis identitas menunjukkan bahwa nilai-nilai kehidupan bangsa dan negara mengalami pergeseran. Begitu juga tantangan adanya perkembangan IPTEK dan perdagangan bebas merupakan tantangan yang sangat besar yang harus dihadapi bangsa Indonesia ini yang memiliki karakter ilmiah dan mampu bersaing dalam hidupnya. Oleh karena itu peran guru sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa (Anak Usia Dini) yang mampu menghadapi tantangan tersebut.

Peran guru menurut Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra (dalam Suyanto, 2010) adalah sebagai berikut:

1. Dalam upaya membangun karakter pendidik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran, berdiskusi, mengambil inisiatif
2. Pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya.
3. Pendidik memberikan pengarahan bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan
4. Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan rutin untuk memastikan adanya perkembangan karakter pada siswanya.

5. Pendidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasikan kepada peserta didik secara berkesinambungan tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Adapun Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur, perilaku yang diartikan sebagai dasar dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang memberikan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta dapat menyelesaikannya dengan baik.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk memberikan hasil atau cara baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaannya.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak dan menilai sama hak dan kewajiban tanpa membedakan dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara, diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang dalam beradaptasi, bergaul dan bekerja, sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalannya
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Untuk melakukan perubahan perilaku hidup dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak sangat di perlukan unsur yang paling mutlak melalui keteladanan dan pembiasaan keteladanan.

Oleh karena itu, contoh yang terbaik dalam pandangan anak untuk ditiru yaitu dari tindak tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Keteladanan ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan sosial anak Artinya, nasihat yang tidak dibarengi dengan keteladanan seperti pepatah membawa garam ke laut untuk mengasinkan laut, sebuah pekerjaan lebih banyak sia-sianya dari pada manfaatnya. Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu inti pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. Sifat anak usia dini adalah dengan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya baik oleh bapak dan ibunya maupun saudara terdekat. Oleh karena itu, figur yang terbaik di mata anaknya adalah orang tua/ guru. jika orang tua menginginkan anak tumbuh dengan melakukan kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji.

## Methods

Jenis penelitian adalah pengembangan dengan rancangan penelitian ini akan menguji implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, dengan menggunakan siklus tahapan R&D dari Borg dan Gall (1983: 132). Model akan diuji secara teritik maupun secara empiris di lapangan secara tentatif melalui penelitian pendahuluan.

Tahapan penelitian mengacu pada model Borg &Gall (1983). Penelitian diawali dengan menggunakan need assessment, yakni peninjauan sekaligus menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada PAUD Al Fajril Ulum yang disesuaikan dengan kurikulum. Penelitian ini melibatkan semua pihak terkait, dengan menggunakan pendekatan kolaboratif partisipatif dialogis, untuk menemukan konsep dan aplikasinya yang lebih bermakna dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan survey untuk mengidentifikasi keberadaan lembaga PAUD Al Fajril Ulum
2. Melakukan perencanaan (pendefinisian nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan yang bisa diimplementasikan), panel anggota kelompok peneliti: untuk menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan bagi Anak PAUD Khususnya KB di Al Fajril Ulum, berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia.
3. Populasi dan Sampel penelitian ini adalah lembaga layanan PAUD Al Fajril Ulum kecamatan kota selatan, kota Gorontalo Penentuan jumlah sampel diambil secara proporsional di lembaga PAUD Al Fajril Ulum.

Analisis Data Penelitian ini bersifat wawancara dan mengamati secara langsung oleh karena itu data yang terkumpul secara serempak dianalisis dengan teknik kualitatif. data kualitatif adalah metode yang di dianalisis dengan model interaktif Tahap-tahap Penelitian

1. Persiapan.
2. Studi pendahuluan atau survey.
3. Penyusunan instrumen penelitian.

## **Result and Discussion**

### ***Pendidikan anak usia dini***

Pendidikan anak usia adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Usia 0- 6 tahun adalah anak usia dini yang di katagorikan di Indonesia, yang lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan Tuhan, anak yang di berikan stimulasi sejak usia dini akan berkembang secara optimal untuk menunjukkan potensi-potensi tersebut. Sudaryanti (2010) mengungkapkan anak usia dini merupakan masa keemasan (golden age) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 miliar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami pemerunan dan berdampak pada pengikisan segena potensi yang dimiliki anak.

Anak usia dini akan melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain dengan memiliki sikap yang spontan. Jika Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapa diterima, jika orang dewasa (seperti: orang tua, guru) tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang-perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di mana pun anak berada. Namun yang menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan sikap anak agar menjadi individu yang bersikap baik adalah anak usia dini belum mengetahui banyak hal tentang bagaimana harus berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.

### ***Pendidikan Karakter Anak usia Dini***

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dapat dilakukan guru atau orang tua untuk membentuk karakter anak. Pendidikan karakter ini sebaiknya sudah dimulai sejak usia dini. Karena Mengingat anak usia dini adalah masa golden age, maka pada usia dini yang lebih tepat untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut. Dan Diharapkan pendidikan karakter sejak usia dini akan tertanam kuat di dalam diri anak.

Pendidikan dan penanaman nilai-nilai karakter pada anak harus di lakukan sejak usia dini sebagai langkah awal untuk membentuk karakter yang mulia serta membantu perkembangan fisik, emosional, kecerdasan, kreativitas, dan spiritualitas anak. pendidikan karakter ini juga dapat meningkatkan perkembangan afektif anak sebagai penanaman nilai-nilai karakter pada anak maka dibutuhkan kerja sama yang intensif antara semua pihak, terutama pihak sekolah

seperti guru atau pendidik, serta orang tua dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Pemeran-pemeran karakter inilah yang akan menentukan berhasil atau tidaknya penanaman nilai-nilai karakter pada anak tersebut.

Mengingat usia 0-6 tahun otak manusia berkembang dengan sangat cepat hingga mencapai angka 80% maka Pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan sejak anak usia dini, demi tercapainya keberhasilan dan kesuksesan seseorang di masa depannya hal ini di ditentukan karena adanya pendidikan yang diperolehnya pada usia sejak dini melalui guru/pendidik dan orang tua.

### ***Nilai-Nilai karakter anak usia Dini***

Nilai nilai karakter merupakan pembentukan dan penanaman kepribadian dan berbudi luhur pada anak, terutama pada anak sejak usia dini yang sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan yang intensif dari berbagai pihak (Subianto, 2013; Snaider, 2018). Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini merupakan fondasi penting bagi terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia (Zaitun, 2014; Revell and James, 2007; Mischo, 2014). Karakter yang berkualitas perlu ditanamkan dan dibentuk serta dikembangkan sejak usia dini supaya tertanam dengan kuat dan kokoh pada diri anak-anak (Aulina, 2013; Riati, 2016; Izzaty, 2012). Usia dini merupakan masa kritis bagi terbentuknya karakter seseorang.

Jika penanaman karakter pada anak sejak usia dini, akan terbentuk pribadi yang membuat keresahan dan kekacauan ditengah tengah kehidupan baik sosial maupun budaya di masa dewasanya kelak, maka hal ini kemungkinan besar akan menyebabkan kegagalan dalam perkembangan tersebut. Selain itu, kunci utama untuk membangun bangsa dan kehidupan yang beradab yaitu dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang berkualitas dan usaha yang strategis kepada generasi muda dalam membangun penanaman karakter anak tersebut.

Berikut beberapa nilai-nilai karakter pada anak usia dini:

1. Religius adalah Sikap dan perilaku yang di lakukan dengan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta memiliki toleran dan saling menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Disiplin adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku ini juga biasanya di jadikan sebagai kebiasaan keteladana anak baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.
4. Kreatif adalah sikap dan perilaku Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, dari ciptanya ataupun karyanya sendiri.
5. Rasa Ingin Tahu adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Dengan sikap ini ketika anak berada di dalam kelas mengikuti pembelajaran dari guru sesuai dengan suasana yang di ciptakan maka anak akan semakin penasaran dan ingin tahu tentang apa yang di jelaskan oleh guru sesuai yang di amatinnya.

6. Bersahabat/Komunikatif adalah sikap dan perilaku Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Hasil Internalisasi nilai-nilai karakter pada anak melalui pembiasaan dan keteladanan pada dasarnya harus melibatkan semua pihak. Esensi dari internalisasi dengan metode tersebut adalah adanya kesatu paduan dengan elemen utama di sekolah dan keluarga maupun masyarakat. Proses pengimplementasian pendidikan karakter di lembaga PAUD Al Fajril Ulum kecamatan kota selatan, kota Gorontalo dapat dilihat dari penekanan beberapa karakter dalam proses pembelajaran. dalam pendidikan karakter tersebut meliputi karakter: religius, kreatif, rasa ingin tahu, Disiplin, jujur bersahabat/komunikatif, Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai setiap karakter.

Pada penelitian ini difokuskan pada karakter religius, jujur, Kreativitas dan disiplin Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran yang menarik sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan. Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan oleh Guru di lembaga PAUD Al Fajril Ulum kecamatan kota selatan, kota Gorontalo proses implementasi nilai pendidikan karakter dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Nilai Religius**

Proses penanaman nilai karakter religius di lembaga PAUD Al Fajril Ulum sudah terbilang baik, hal ini dapat dilihat dari keberagaman metode maupun strategi yang digunakan. Adapun strategi yang digunakan dalam proses pengimplementasian nilai karakter religius diantaranya: Praktik doa, sholat dan muroja'ah surah. Guru menyebutkan bahwa anak mampu melakukan pembiasaan keteladanan secara rutin di dalam kelas. .

### **2. Nilai karakter jujur**

Karakter jujur merupakan esensi dasar yang membentuk kepribadian anak. Perlakuan yang diberikan mengindikasikan pentingnya penanaman nilai karakter ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga Pendidikan anak usia dini telah berperan secara optimal. Di Lembaga PAUD Al Fajril Ulum Secara rinci disajikan oleh guru yaitu membiasakan diri anak untuk bersikap jujur baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Terutama pada sesama teman, yang ketika ia meminjam barang milik teman maka dia akan mengembalikan.

### **3. Implementasi Nilai Karakter Disiplin**

karakter disiplin di Lembaga PAUD Al Fajril Ulum tercermin dari aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk anak dan menjadi salah satu pembiasaan keteladanan di dalam kelas yaitu seperti ketika di saat masuk kelas anak dengan bersama menunjukkan sikap disiplin yakni, duduk yang rapi, mengucapkan salam, membaca doa, sholat dhuha berjama'ah dan mengikuti pembelajaran dengan baik sampai masuk jam istirahat anak melakukan sarapan bersama. Pembahasan Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab

bersama bagi semua pendidik, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik itu sendiri. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan, dan memantapkan karakter peserta didiknya.

#### **4. Nilai karakter Rasa ingin Tahu**

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, di lembaga PAUD Al Fajril Ulum guru menjelaskan ketika memberi pelajaran di kelas dan menciptakan suasana yang baik, anak mampu mengamati dan menyimak penjelasan dari guru, serta semakin penasaran dengan apa yang di amatinya maka anak akan lebih mencari tahu tentang apa yang di dapatnya.

#### **5. Nilai karakter kreativitas**

Untuk mengetahui nilai karakter ini sesuai dengan di inginkan oleh peneliti, di lembaga PAUD Al Fajril Ulum pihak sekolah memberikan penjelasan salah satu sifat anak yang memiliki sikap karakter kreatifitas yaitu misalnya dia sementara membuat kreativitas, namun ada salah satu alasan atau sesuatu yg tidak bisa dia kerjakan maka dia akan langsung menunjukan sikap diam atau hilang mood, dalam hal ini guru dan temannya perlu memberikan dorongan dan dukungan atau mengajak bicara baik-baik dengan lembut dan pelan agar dia bisa menyelesaikan kreativitasnya tersebut. Dalam penanaman karakter nilai ini perlu adanya dorongan dari guru sehingga anak mampu untuk menyelesaikan kreatifitasnya itu sendiri.

### **Conclusion**

Berdasarkan sajian dan pembahasan yang diberikan, menunjukkan bahwa Pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter di lembaga PAUD Al Fajril Ulum Kecamatan Kota selatan, Kota Gorontalo dapat dilihat dari penekanan karakter dalam proses pembelajaran yaitu: religius, jujur, disiplin, Komunikatif Metode pembelajaran yang relevan untuk penanaman nilai karakter adalah penugasan dan pembiasaan keteladanan maupun praktik pembelajaran yang menarik sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.

Ucapan terima kasih kepada Lembaga PAUD Al Fajril Ulum Kecamatan kota Selatan, Kota Gorontalo yang telah berkontribusi dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Observasi/Survey Langsung

### **References**

- Eka Sapti Cahyaningrum dkk, (2017) , *Pengembangan nilai-nilai karakter Anak Usia Dini melalui pembiasaan dan keteladanan* Volume 6 (2), 203-213, Yogyakarta.
- Mulianah Khaironi, (2017), *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* Volume 01 No 2, Hal 82-89 NTT Kabupaten Lombok Timur.
- Adhar Akhsanul In' am', Sri Hartiningsih , (2018), *Penanaman Nilai-nilai Karakter pada anak usia dini* Vol (6) No 1 Hal. 232-242. Malang

Ayunda Zahra Harahap, (2021), *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* Vol 7(2).  
Sumatra Utara

<https://www.paud.id/18-nilai-pondidikan-karakter-di-sekolah>